

# TEMBANG CAMPURSARI SUWE ORA JAMU DALAM MASYARAKAT JAWA KARYA WALDJINAH (KAJIAN ETNOGRAFI)

Saras Yulianti<sup>1</sup>, Suwardi Endraswara<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>

[sarasyulianti.2018@student.uny.ac.id](mailto:sarasyulianti.2018@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [suwardi\\_endraswara@yahoo.com](mailto:suwardi_endraswara@yahoo.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna lirik dari Tembang Campursari Suwe Ora Jamu dalam Masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif Etnografi, sedangkan sumber data penelitian ini adalah lirik tembang campursari suwe ora jamu karya Waldjinah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengertian dan makna tentang lagu campursari Suwe Ora Jamu karya Waldjinah sebagai berikut pertemuan yang sudah lama tidak terjalin, lagu ini mengibaratkan setelah lama tidak bertemu, jika akan bertemu jangan merasa kecewa. lama sudah tidak bertemu, baru pertama bertemu tetapi sudah jadi pikiran. Karena pertemuan itu membuat bahagia dan ada yang tidak bahagia. lama sudah tidak minum jamu, dan lama sudah tidak bertemu, sekiranya bertemu malah jadi beban di hati.

## Pendahuluan

Tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasanya disebut sebagai lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yaitu nembang. Salah satu tembang yang paling populer dimasyarakat adalah tembang macapat, tetapi ada satu lagi tembang yang populer pada tahun 1980-an yaitu tembang campursari.

Campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran ( crossover ) beberapa genre musik konyemporer Indonesia. Nama campursari diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat – alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasikan dengan instrument musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya instrument – instrument asing ini tunduk pada pakem musik yang disukai masyarakat Jawa yaitu Langgam Jawa dan Gendhing.

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkannya keyboard ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir decade 1980 –an melalui kelompok gamelan Maju Lancar. Kemudian secara pesat masuk unsur – unsur baru seperti langgam Jawa atau keroncong serta akhirnya dangdut. Pada decade 2000-an telah dikenal bentuk – bentuk campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong, campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut. Meskipun perkembangan campursari banyak dikritik oleh para

pendukung kemurnian aliran – aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa campursari merevitalisasi musik – musik tradisional di wilayah tanah Jawa.

Menurut RM. Soedarsono ada dua macam fungsi dari tembang campursari yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer yaitu untuk melestarikan budaya bangsa terutama musik keroncong dan gamelan ( seni kerawitan ), sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai prosentasi estetis. Fungsi sekunder yaitu untuk pengikat solidaritas kelompok, sebagai pembangkit rasa solidarits bangsa, sebagai media komunikasi bangsa, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai propaganda politik, sebagai media propaganda program – program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai media sarana terapi dan sebagai perangsang produktivitas.

Lagu campursari suwe ora jamu yang dinyanyikkan oleh waldjajah mengandung makna yang sangat dalam. Dari lagu campursari suwe ora jamu menggunakan kata kiasan atau pantun sebagai lirik lagu yang digunakan. Termasuk ada lirik yang menggunakan tumbuhan atau botani khas Jawa yang disebut godhong. Dalam setiap lirik yang ada dalam lagu campursari suwe ora jamu memiliki makna dan pengertian tersendiri.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:6) menjelaskan bahwa folklor di bagi atas tiga golongan, yakni (1) folklor lisan yang lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (party verbal folklore), (3) folklor material (non verbal folklore). Menurut Sukatman (2009:6) Folklor lisan yang murni berbentuk lisan termasuk kedalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pameo, (c) pertanyaan-pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) Puisi rakyat seperti gurindam, pantun, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng, serta (f) nyayian rakyat atau tembang dolanan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Kualitatif Etnografi. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 30) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu Strauss (2007:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuantemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan hitungan lainnya, contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan prilaku seseorang, disamping itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau timbal balik. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif.

Menurut Roger M.Keesing (1989:250) etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya dalam mendefinisikan suatu kebudayaan seorang etnografer juga menganalisis.

Wolcott (1977) etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakter tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari – hari dari seseorang dalam periode yang

lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Menurut Koentjaraningrat (1979: 329) Etnografi adalah jenis karangan yang terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi. Isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa, namun di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Kualitatif Etnografi yaitu cara kerja dalam penelitian yang mendeskripsikan keadaan objek budaya atau suku tertentu berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara nyata dan nampak apa adanya. Mengacu pada definisi tersebut, dalam penelitian ini akan dijelaskan bentuk tembang campursari, nilai budaya dan makna yang terkandung didalamnya.

Data-data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung, lirik lagu, dan video tembang campursari yang terdapat pada masyarakat Jawa . Sumber data dari penelitian ini adalah lagu campursari suwe ora jamu karya waldjinh. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2011:224). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrument penelitian yang dilakukan menggunakan human instrument. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian pada bab Tembang Campursari Suwe Ora Jamu Dalam Masyarakat Jawa Karya Waldjinh. Data yang akan dibahas adalah makna dari lirik tembang campursari Suwe Ora Jamu karya Waldjinh.

## Hasil dan Pembahasan

Dari tembang campursari suwe ora jamu karya waldjinh dapat diartikan makna yang terkandung didalam tembang sebagai berikut

<i>Suwe ora jamu mas</i>	lama tidak minum jamu mas
<i>Jamu godhong telo</i>	jamu daun ketela
<i>Suwe ora ketemu</i>	lama tidak bertemu
<i>Temu pisan ojo gelo</i>	bertemu pertama kali jangan kecewa

Makna dari lagu campursari diatas adalah rasa rindu yang dimiliki kepada seseorang setelah lama tidak bertemu diibarat pada lirik diatas. Pertemuan yang sudah lama tidak terjalin, lagu ini mengibaratkan setelah lama tidak bertemu, jika akan bertemu jangan merasa kecewa.

<i>Suwe ora jamu mas</i>	lama tidak minum jamu mas
<i>Jamu godhong meniran</i>	jamu daun meniran
<i>Wis suwe ora ketemu</i>	sudah lama tidak bertemu

*Temu pisan dadi pikiran*

bertemu pertama jadi pikiran

Makna dari lagu campursari diatas adalah lama sudah tidak bertemu, baru pertama bertemu tetapi sudah jadi pikiran. Karena pertemuan itu membuat bahagia dan ada yang tidak bahagia. Tergantung bagaimana situasi dan keadaan saat menyanyikan lagu suwe ora jamu ini.

*Wis suwe yo mas, ora jamu*

sudah lama ya mas, tidak minum jamu

*Jamu godhong sligi*

jamu godhong sligi

*Wis suwe ora ketemu*

sudah lama tidak bertemu

*Temu pisan dadi ati*

bertemu sekali jadi hati

Makna dari lagu campursari diatas adalah lama sudah tidak minum jamu, dan lama sudah tidak bertemu, sekalinya bertemu malah jadi beban di hati. Dari lirik lagu campursari ini mengisyaratkan seseorang yang sudah lama tidak bertemu, tetapi sekalinya bertemu seharusnya malah senang, tetapi ini menjadi beban di hati karena akan tidak bertemu lama lagi.

### **Kesimpulan**

Dari tembang campursari diatas dapat disimpulkan Pertemuan yang sudah lama tidak terjalin, lagu ini mengibaratkan setelah lama tidak bertemu, jika akan bertemu jangan merasa kecewa. ama sudah tidak bertemu, baru pertama bertemu tetapi sudah jadi pikiran. Karena pertemuan itu membuat bahagia dan ada yang tidak bahagia. lama sudah tidak minum jamu, dan lama sudah tidak bertemu, sekalinya bertemu malah jadi beban di hati. Dari lirik lagu campursari ini mengisyaratkan seseorang yang sudah lama tidak bertemu, tetapi sekalinya bertemu seharusnya malah senang, tetapi ini menjadi beban di hati karena akan tidak bertemu lama lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukatman. 2009. Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Jogjakarta: Laksbang Pressindo.
- Sundari, Asri. 2000. Bentuk Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jawa. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R.M. 2010. Metode Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teng, HMBA. "Filsafat Kebudayaan dan Sastra ( Dalam Perspektif Sejarah ). Artikel. Jurnal Ilmu Budaya. 2017. <http://journal.unhas.ac.id>
- Astutik, Ika Dwi. "Budaya Jawa dalam novel Tirai karya Nh. Dini ( Kajian Antropologi Sastra). Artikel. 2013. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

Hidayah, B. “Kajian Tradisi Lokal Pada Novel Jatisaba Karya Ramadya Akmal Dalam Perspektif Antropologi Sastra”. Artikel . 2014. <http://eprints.umm.ac.id>

Septian, ED. “Wawacan Siti Permana Karya MK Mangoendikaria ( Kajian Struktural dan Antropologi Sastra ). Artikel. 2016. <http://ejournal.upi.edu>

Purnomo, MH. “Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya”. Artikel. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. 2017. <http://ejournal.undip.ac.id>